

Prophetica

Journal of Hadith Studies

Volume 1, Number 1, January - June 2025

ISSN: 3124-3363 (p)



Kontribusi Perempuan dalam Periwiyatan Hadis: Perbandingan Riwayat Sahabat Laki-laki dan Perempuan dalam Empat Kitab Sunan

Fera Rahmatun Nazilah

Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences

e-mail: Ferarahma14@gmail.com

M. Alvin Nur Choironi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: alvin.nur@uinjkt.ac.id

Abstract

This study analyzes hadiths concerning women in the four Sunan collections: Sunan Abū Dāwud, Sunan al-Tirmidhi, Sunan al-Nasā'i, and Sunan Ibn Mājjah. Employing a qualitative approach supported by descriptive quantitative analysis, the research collects data through keyword tracing and identification of female transmitters, followed by thematic categorization and analysis of transmitter distribution and narration characteristics. The findings reveal that hadiths about women cover a wide range of topics, including virtues, prohibitions, domestic roles, and social roles. Female transmitters, especially the wives of the Prophet Muhammad Peace be upon Him, provide narrations rich in personal and detailed perspectives, while male transmitters tend to report public and normative aspects. These differences demonstrate a complementary relationship that enriches our understanding of the Prophet's life and the role of women in early Islamic society. The study emphasizes the importance of integrating narrations from both genders in hadith studies and highlights their relevance for strengthening the role of women in contemporary Islamic scholarship.

Keywords: The Sunan, female transmitters, gender studies in Islam

Pendahuluan

Islam datang membawa perubahan fundamental dalam tatanan sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab pada abad ke-7 M. Sebelum turunnya wahyu, perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah dalam struktur sosial. Mereka tidak memiliki hak kepemilikan, tidak diizinkan mewaris, dan tidak memiliki otoritas untuk menentukan pilihan hidupnya. Bahkan, sebagian kabilah melakukan praktik *wa'd*—mengubur bayi perempuan hidup-hidup—karena takut menanggung beban ekonomi atau karena menganggap kelahirannya sebagai aib (Abū Shuqqah 1990, 1:13).

Budaya jahiliah memandang perempuan hanya dari sisi fungsi biologis dan reproduksi. Mereka dianggap bagian dari harta yang bisa diwariskan, diperdagangkan, atau dinikahi secara paksa tanpa mempertimbangkan kehendak mereka. Dalam kondisi seperti ini, suara perempuan tidak memiliki ruang dalam pengambilan keputusan publik, dan akses mereka terhadap ilmu pengetahuan nyaris tertutup. Kehadiran Islam mengubah paradigma tersebut secara radikal (al-Talīdī 1999, 11). Al-Qur'an menegaskan kesetaraan nilai amal antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah (Q.S. al-Nahl [16]:97) dan memberikan hak waris kepada perempuan sesuai ketentuan tertentu (Q.S. al-Nisā' [4]:7). Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengajarkan prinsip ini, tetapi juga mencontohkan penerapannya. Beliau memperlakukan para istri, putri, dan sahabat perempuannya dengan penuh penghormatan, melibatkan mereka dalam diskusi keagamaan, dan memberi kesempatan untuk bertanya bahkan dalam forum umum (Abū Shuqqah 1990, 2:145).

Lebih dari itu, Nabi Saw. membuka ruang khusus bagi perempuan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah ibadah, hukum keluarga, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan pengakuan Nabi terhadap kebutuhan perempuan untuk mendapatkan bimbingan langsung dari sumber ajaran. Dalam beberapa riwayat, para perempuan sahabat secara kolektif meminta waktu khusus agar Nabi mengajarkan mereka tanpa kehadiran laki-laki, dan Nabi mengabulkan permintaan tersebut (Abd al-Ghāfir 1998, 88).

Perubahan sosial ini melahirkan generasi perempuan yang berperan aktif dalam kehidupan keagamaan dan intelektual. `Āisyah bint Abū Bakr RA, istri Nabi, dikenal sebagai salah satu periwayat hadis terbanyak. Ia tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga memberikan penjelasan dan kritik terhadap pemahaman yang keliru. `Āisyah memiliki keistimewaan karena dapat mengakses ranah privat kehidupan Nabi Saw., sehingga riwayatnya sering mencakup detail-detail yang tidak diketahui sahabat laki-laki (al-Zahrah 2018, 77).

Selain `Āisyah, terdapat Ummu Salamah RA yang terkenal cerdas dan memiliki ketajaman pandangan. Dalam peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, nasihatnya menjadi

kunci solusi bagi kebuntuan yang dihadapi umat Islam saat itu. Riwayat-riwayatnya banyak membahas hukum-hukum terkait perempuan, ibadah, dan adab rumah tangga Nabi Saw. (Abdul Ghafur 1998, 112–115). Asmā' bint Abū Bakr RA, Hafṣah bint Umar RA, dan Faṭimah bint Qais RA juga meninggalkan warisan hadis yang berharga, menjadi penghubung sanad antara generasi sahabat dan *tabi'in*.

Empat kitab Sunan—*Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājjah*—merupakan bagian dari *Kutb al-Sittah* yang memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi hadis. Masing-masing penyusunnya memiliki metode seleksi dan pengelompokan hadis yang berbeda, sehingga mempelajari distribusi riwayat perempuan dalam empat kitab ini memberikan gambaran yang lebih kaya dibanding hanya mengacu pada satu kitab hadis. Analisis tematik terhadap hadis-hadis ini dapat mengungkap pola, fokus, dan kontribusi unik perempuan dalam periwiyatan hadis.

Selain itu, kajian semacam ini memiliki relevansi kontemporer. Di sejumlah komunitas Muslim modern, masih ada pandangan bahwa keterlibatan perempuan dalam ilmu agama bersifat marginal atau sekadar pelengkap (Mernisi 1991). Pandangan ini sering kali bersumber dari pemahaman parsial terhadap sejarah. Dengan menelusuri bukti-bukti historis melalui kajian hadis, penelitian ini berupaya mengoreksi asumsi tersebut dan menegaskan bahwa perempuan sejak masa awal Islam telah menjadi bagian integral dari transmisi ilmu keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: *Pertama*, berapa jumlah hadis yang membahas perempuan dalam empat kitab Sunan?; *Kedua*, siapa saja sahabat laki-laki dan perempuan yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut?; Apa perbedaan karakteristik riwayat antara periwayat laki-laki dan perempuan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipakai untuk memahami konteks sosial, historis, dan tematik hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung jumlah riwayat serta melihat distribusi periwayat laki-laki dan perempuan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, sehingga gambaran yang dihasilkan tidak hanya berupa angka statistik, tetapi juga uraian kontekstual yang memadai.

Sumber utama penelitian ini adalah empat kitab Sunan yang termasuk dalam *Kutb al-Sittah*, yaitu *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājjah*. Keempat kitab ini dipilih karena sistematika babnya memudahkan pengelompokan hadis berdasarkan tema fikih, sekaligus mewakili corak periwiyatan yang berbeda. Pengumpulan data dimulai dengan menelusuri hadis-hadis yang berkaitan langsung dengan perempuan. Pencarian dilakukan melalui kata kunci seperti

al-mar'ah, imra'ah, nisa', serta nama-nama sahabat perempuan seperti `Āisyah, Ummu Salamah, Ḥafṣah, Asma', dan Faṭimah. Hadis yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tematik dan kriteria periwayatan, yaitu memuat subjek perempuan secara langsung atau meriwayatkan peristiwa yang melibatkan perempuan.

Setelah itu, hadis-hadis terpilih dikelompokkan berdasarkan tema besar, di antaranya kemuliaan dan sifat perempuan, fitnah dan larangan yang berkaitan dengan perempuan, peran domestik, serta peran sosial mereka. Pengelompokan ini memudahkan analisis lanjutan mengenai pola periwayatan dan perbedaan fokus antara periwayat laki-laki dan perempuan. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis kuantitatif untuk menghitung jumlah hadis yang memenuhi kriteria, baik secara keseluruhan maupun per kitab Sunan. Tahap kedua adalah analisis kualitatif yang berfokus pada konteks sejarah dan kedudukan periwayat. Perhatian khusus diberikan pada hubungan kekerabatan periwayat perempuan dengan Nabi Saw., situasi yang melatarbelakangi lahirnya hadis, serta peran sahabat perempuan dalam meluruskan pemahaman yang keliru. Untuk menjaga validitas data, setiap hadis yang ditemukan diperiksa ulang melalui triangulasi sumber. Hadis yang sama dilihat keterangannya pada kitab lain, dan ditelusuri penjelasannya melalui kitab-kitab *syarh* hadis seperti *'Awn al-Ma'būd*, *Tuhfat al-Ahwadzī*, *al-Sunan al-Kubrā*, dan *Sharḥ Sunan Ibn Mājjah*.

Periwayat Perempuan Lebih Banyak Diteliti Demi Peneguhan Kontribusinya

Kajian mengenai peran dan kontribusi perempuan dalam tradisi periwayatan hadis telah menjadi fokus perhatian yang signifikan, baik di kalangan ulama klasik maupun akademisi modern. Berbagai penelitian yang ada dapat dipetakan ke dalam beberapa tren utama, yakni kajian tentang otoritas dan partisipasi publik, analisis kuantitas dan kualitas perawi, studi kasus terhadap tokoh sentral, hingga analisis komparatif dalam lingkup terbatas.

Pertama, sejumlah besar penelitian berfokus pada penegasan otoritas keilmuan dan partisipasi aktif perempuan di ruang publik pada masa awal Islam. Abdul Halim Abū Shuqqah (1990) dalam karyanya *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashr al-Risalah* menguraikan bukti-bukti historis bahwa para sahabat perempuan tidak hanya menghadiri majelis Nabi, tetapi juga proaktif mengajukan pertanyaan dan bahkan meminta sesi khusus. Kapasitas ilmiah ini juga ditegaskan oleh Nurul Iffatiz Zahroh (2018) yang menunjukkan bahwa figur seperti `Āisyah RA menjadi rujukan utama dalam penafsiran Al-Qur'an terkait hukum keluarga dan ibadah. Pandangan ini diperkuat oleh kajian-kajian lebih modern oleh Hakim (2023) dan Ginting, dkk. (2023) yang kembali menegaskan peran fundamental perempuan dalam pengumpulan dan penyebaran hadis.

Kedua, fokus penelitian juga diarahkan pada kuantitas, kualitas, dan pengakuan historis terhadap para perawi perempuan. Afaf Abdul Ghafur mendokumentasikan lebih dari dua ratus ulama perempuan hingga abad ke-9 H dan menekankan bahwa kualitas riwayat mereka diakui setara, bahkan sering kali dinilai lebih teliti (Abdul Ghafur 1998). Senada dengan itu, Agung Danarta menemukan bahwa meskipun jumlah perawi perempuan secara numerik lebih sedikit, tingkat akurasi mereka diakui sangat tinggi (Danarta 2013). Pengakuan akan kualitas ini bukanlah fenomena modern, melainkan telah tertanam dalam literatur klasik. Karya biografi seperti *al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Ashāb* oleh Ibn 'Abd al-Barr (1992) dan *Usd al-Ghābah* oleh Ibn al-Athīr (1994) secara eksplisit menyajikan biografi dan mengakui otoritas 'Āisyah RA, Ummu Salamah RA, dan lainnya. Meskipun demikian, partisipasi ini mengalami dinamika; Iskandar (2018) dan Mahfudh (2022) menganalisis "pasang surut" dan "dekadensi" peran perempuan pada masa-masa berikutnya, menghubungkannya dengan berbagai faktor sosial dan politik.

Ketiga, tren penelitian yang lebih spesifik adalah studi kasus terhadap figur tertentu dan analisis kitab. Zuaidah (2022) menelaah secara mendalam kontribusi 'Āisyah RA, sementara Adawiyah (2021) mengeksplorasi peran Zainab bint Jahsy. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memahami kontribusi individu secara lebih detail. Di sisi lain, Satria (2019) meneliti kitab *Arba'īn* karya Syekh Yasin al-Fadani sebagai bukti revitalisasi pengakuan terhadap *muhaddithat* di era modern. Lebih jauh lagi, sebuah penelitian dari UIN Salatiga (Qorri'aina, 2022) melakukan studi komparatif antara riwayat 'Āisyah RA dan Asma' bint Abū Bakr dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Sebagai sebuah langkah awal, beberapa penelitian di atas penting untuk perbandingan.

Meskipun demikian, jika seluruh peta penelitian ini ditinjau secara komprehensif, ada sebuah celah penelitian (*research gap*) yang fundamental dan sangat jelas. Di celah inilah artikel ini akan memberikan kontribusi. *Pertama*, studi komparatif yang ada masih berskala mikro dan bersifat internal, seperti perbandingan antara dua perawi perempuan dalam satu kitab (Qorri'aina, 2022). Belum ada penelitian yang melakukan perbandingan eksternal berskala besar untuk membandingkan agregat riwayat seluruh sahabat perempuan dengan agregat riwayat sahabat laki-laki. Akibatnya, kesimpulan tematik seperti yang dikemukakan oleh Fathimah Yusuf (2008)—bahwa riwayat perempuan cenderung mengandung dimensi privat—masih menjadi hipotesis kualitatif yang perlu diuji secara empiris melalui perbandingan langsung. Artikel ini akan mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif dan tematik yang membandingkan secara langsung kelompok sahabat perempuan dan kelompok sahabat laki-laki.

Kedua, fokus korpus penelitian yang ada sering kali tertuju pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau bersifat umum. Padahal, empat kitab Sunan (Abū Dāwud, al-Tirmidzī, al-Nasā'ī, dan Ibn Mājjah) merupakan fondasi utama hadis-hadis hukum (*ahkam*). Keempat kitab ini dipilih karena strukturnya yang berbasis bab fikih serta pendekatan penyusunnya yang beragam—mulai dari orientasi hukum Abū Dāwud, analisis kritis al-Tirmidzī, hingga

selektivitas tinggi al-Nasā'ī (al-Dzahabi, 2001)—memberikan tawaran untuk analisis komparatif yang belum dieksplorasi. Artikel ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan empat kitab Sunan sebagai objek material utama, guna menganalisis bagaimana riwayat dari sahabat perempuan diterima dan diposisikan dalam kitab-kitab yang berorientasi pada hukum tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak mengulang apa yang telah dibahas. Penelitian ini tidak lagi ingin membuktikan bahwa perempuan berkontribusi, meneliti satu tokoh, atau membandingkan dua tokoh dalam satu kitab. Lebih dari itu, artikel ini akan memberikan kontribusi orisinal dengan menyajikan analisis data komparatif (kuantitatif dan kualitatif) antara dua kelompok gender perawi sahabat dalam empat kitab hadis hukum fundamental. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan gambaran yang lebih terukur, empiris, dan bernuansa mengenai proporsi serta karakteristik tematik dari kontribusi sahabat perempuan dalam periwayatan hadis.

Gambaran Umum Hadis tentang Perempuan dalam Empat Kitab Sunan

Kajian terhadap empat kitab Sunan menunjukkan bahwa topik perempuan mendapat porsi yang cukup signifikan, meskipun secara proporsional masih kalah banyak dibandingkan topik umum seperti ibadah dan muamalah. Penyusun masing-masing kitab tampaknya memiliki pola seleksi yang berbeda terhadap riwayat yang berkaitan dengan perempuan. Abū Dāwud, misalnya, cenderung memilih hadis-hadis yang memiliki implikasi langsung terhadap penetapan hukum fikih. Bab-bab seperti nikah, thalaq, adab pergaulan, dan pakaian memuat banyak hadis tentang perempuan. Al-Tirmidzī, di sisi lain, memadukan aspek hukum dengan komentar ulama, sehingga hadis-hadis tentang perempuan sering disertai catatan kualitas sanad dan variasi pendapat. Al-Nasā'ī terkenal ketat dalam seleksi riwayat sehingga jumlah hadis tentang perempuan dalam karyanya lebih sedikit, namun kualitas sanadnya umumnya lebih tinggi. Ibn Mājjah justru memberikan ruang yang cukup luas bagi hadis-hadis tentang perempuan, termasuk riwayat yang jarang ditemukan di kitab lain, meskipun sebagian dinilai lemah oleh kritikus hadis klasik.

Dalam keseluruhan temuan, hadis-hadis yang membicarakan perempuan tidak terbatas pada persoalan hukum keluarga saja, tetapi juga mencakup dimensi ibadah, sosial, akhlak, bahkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan politik dan militer. Tema yang beragam ini memperlihatkan bahwa perempuan pada masa Nabi Saw. terlibat dalam berbagai sektor kehidupan umat, dan keterlibatan tersebut terdokumentasi melalui periwayatan yang sampai kepada kita dalam empat kitab Sunan.

Komparasi Periwayat Laki-laki dan Perempuan: Proporsi dan Karakteristik Riwayat

Mayoritas hadis tentang perempuan dalam empat kitab Sunan memang diriwayatkan oleh sahabat laki-laki. Hal ini dapat dipahami mengingat jumlah sahabat laki-laki yang meriwayatkan hadis jauh lebih banyak daripada sahabat perempuan. Namun, riwayat yang datang dari perempuan memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya penting. `Āisyah bint Abū Bakr RA menempati posisi teratas sebagai periwayat perempuan terbanyak. Riwayatnya sering kali memuat detail peristiwa yang berlangsung di ruang privat, termasuk tata cara ibadah Nabi Saw. di rumah, interaksi nabi dengan keluarga, dan pandangannya terhadap perempuan. Ummu Salamah RA, istri Nabi Saw. yang terkenal akan kecerdasan dan kebijaksanaannya, juga menjadi sumber utama bagi riwayat-riwayat yang menjelaskan aturan ibadah bagi perempuan, seperti tata cara ihram dan hukum-hukum yang berkaitan dengan masa *iddah*. Asma' bint Abū Bakr RA meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan batasan aurat dan kesederhanaan dalam berpakaian, sementara Ḥafṣah bint Umar RA memberikan riwayat tentang praktik puasa Nabi Saw. Faṭīmah bint Qais RA dikenal dengan riwayatnya tentang talak tiga dan kebolehan seorang perempuan meninggalkan rumah mantan suaminya setelah masa *iddah*-nya selesai. Karakteristik riwayat perempuan ini umumnya bersifat langsung, detail, dan memuat dimensi personal yang tidak terekam oleh periwayat laki-laki.

Tabel Jumlah Perawi Hadis tentang Perempuan dalam Kutb Sunan

No.	Kategori Perawi	Jumlah
1.	Pria (Laki-laki)	116
	Sahabat	82
	Mukhadram	1
	Tabi'in	33
2.	Wanita (Perempuan)	42
	Sahabiyah	40

	Tabi'iyah	2
Jumlah Total		158

Periwayat laki-laki, di sisi lain, lebih banyak meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan interaksi Nabi Saw. dengan perempuan di ruang publik atau yang berkaitan dengan kebijakan umum. 'Abd Allāh ibn Umar meriwayatkan larangan mencegah perempuan pergi ke masjid, sementara Abū Hurairah meriwayatkan keutamaan salat perempuan di rumah. Perbedaan fokus ini tampaknya mencerminkan perbedaan ruang gerak dan pengalaman antara sahabat laki-laki dan perempuan, yang secara alami memengaruhi perspektif mereka dalam meriwayatkan hadis.

Dari analisis tematik, ditemukan bahwa porsi terbesar riwayat, 403 hadis, secara eksplisit berfokus pada peran perempuan di ranah domestik, yaitu meliputi urusan rumah tangga. Angka ini secara signifikan lebih besar dibandingkan riwayat yang membahas peran perempuan di masyarakat, yang berjumlah 154 hadis. Di sisi lain, hadis yang membahas tentang keutamaan dan penghormatan Islam terhadap perempuan hanya mencapai 93 riwayat. Temuan ini mengindikasikan bahwa diskursus hadis cenderung memberikan penekanan yang lebih besar pada tanggung jawab dan fungsi perempuan dalam lingkup privat dibandingkan peran publik atau keutamaan secara umum.

Tabel Topik-topik dalam Perempuan dalam Kutb Sunan

No.	Topik	Abū Dāwud	Al-Tirmīdzī	Al-Nasā'ī	Ibn Mājjah	Jumlah
1.	Riwayat tentang keutamaan dan penghormatan Islam terhadap perempuan	21	22	24	26	93

2.	Riwayat tentang fitnah dan laknat terhadap perempuan	18	22	17	24	81
3.	Riwayat tentang peran perempuan dalam urusan rumah tangga	104	69	120	110	403
4.	Riwayat tentang peran perempuan dalam masyarakat	43	26	39	46	154
	Jumlah Keseluruhan	186	139	200	206	731

Data hasil analisis terhadap klasifikasi perawi (narator) hadis juga mengungkapkan temuan penting. Meskipun topik yang dibahas adalah tentang perempuan, mayoritas riwayat tetap berasal dari perawi laki-laki. Misalnya, pada topik peran domestik, riwayat dari perawi laki-laki mencapai 68, sementara dari perawi perempuan hanya 24. Kondisi serupa terjadi pada topik peran di masyarakat, di mana perawi laki-laki menyumbang 28 riwayat sementara perawi perempuan 23 riwayat. Data ini menunjukkan bahwa narasi tentang perempuan dalam hadis sebagian besar disajikan dan ditransmisikan melalui lensa perawi laki-laki.

Tabel Klasifikasi Riwayat Hadis tentang Perempuan: Perbandingan Perawi laki-laki dan perempuan

No.	Topik	Perawi	Jumlah
1.	Sifat, Keutamaan, dan Penghormatan Islam		
	Sifat-sifat perempuan	Perawi laki-laki	7

		Perawi perempuan	4
		Total	11
	Keutamaan perempuan	Perawi laki-laki	16
		Perawi perempuan	2
		Total	18
	Penghormatan Islam terhadap perempuan	Perawi laki-laki	20
		Perawi perempuan	1
		Total	20
2.	Fitnah dan Laknat		
	Fitnah perempuan	Perawi laki-laki	14
		Perawi perempuan	2
		Total	16
	Laknat terhadap perempuan	Perawi laki-laki	12
		Perawi perempuan	6

		Total	18
3.	Peran Perempuan di Lingkup Domestik		
		Perawi laki-laki	68
		Perawi perempuan	24
		Total	92
4.	Peran Perempuan di Masyarakat		
		Perawi laki-laki	28
		Perawi perempuan	23
		Total	51

Topik-topik Hadis Tentang Perempuan

Kemuliaan dan Sifat Perempuan

Hadis-hadis mengenai keutamaan perempuan diriwayatkan oleh total 18 perawi. Dari jumlah tersebut, 15 perawi adalah laki-laki dan 2 perawi adalah perempuan, yaitu Ummu Salamah dan `Āisyah. Perawi yang paling banyak meriwayatkan tema ini adalah Anas bin Malik dengan lima hadis. Setelahnya adalah `Āisyah dan Abu Hurairah, yang masing-masing meriwayatkan tiga hadis. Kemudian, Abu Sa'id, Jabir, dan Tsauban, masing-masing meriwayatkan dua hadis, sementara perawi lainnya hanya meriwayatkan satu hadis.

Tema kemuliaan perempuan mendapatkan perhatian khusus dalam riwayat-riwayat yang bersumber dari sahabat perempuan. Pada riwayat-riwayat `Āisyah RA

misalnya, menggambarkan kelembutan dan kasih sayang Nabi Saw. terhadap istri-istrinya. Salah satunya adalah riwayat bahwa orang yang terbaik adalah yang berinteraksi dengan baik kepada keluarganya, termasuk kepada istrinya (al-Tirmīdzī 1998). Dalam riwayat lain, Nabi Saw. pernah disebut `Āisyah pernah membantu pekerjaan rumah tangga dan berinteraksi dengan penuh penghormatan kepada keluarganya (al-Tirmīdzī 1998). Riwayat semacam ini tidak hanya menegaskan kemuliaan posisi perempuan dalam rumah tangga Islam, tetapi juga menjadi panduan etika *mu`āsyarat* suami-istri yang relevan hingga saat ini. Ummu Salamah RA juga meriwayatkan hadis tentang keutamaan perempuan yang bersabar menghadapi kesulitan rumah tangga, dengan jaminan pahala besar dari Allah (Ibn Mājjah 1998).

Beberapa hadis yang diriwayatkan perawi laki-laki juga mengandung pengakuan terhadap kemuliaan perempuan, misalnya hadis tentang keutamaan Faṭīmah dan `Āisyah, keutamaan istri para mujahidin, keutamaan perempuan yang bekerja, keutamaan memiliki anak perempuan (sebagai pelindung dari api neraka bagi kedua orang tuanya), serta jenis-jenis perempuan yang paling utama untuk dinikahi (yaitu perempuan yang memiliki agama yang baik, penyayang, subur, salihah, dan beriman). Ada juga hadis yang memerintahkan perlakuan baik terhadap istri dan larangan menyakiti mereka (al-Tirmīdzī 1998). Namun, nuansa yang muncul dari periwayat perempuan cenderung lebih hangat dan personal, sedangkan periwayat laki-laki sering menyampaikannya dalam kerangka perintah hukum.

Fitnah dan Larangan yang Berkaitan dengan Perempuan

Hadis-hadis tentang fitnah dan larangan yang berkaitan dengan perempuan juga sering muncul dalam empat kitab Sunan, meskipun konteksnya beragam. Hadis-hadis ini diriwayatkan oleh 12 perawi, di antaranya dua perempuan, yaitu `Āisyah dan Ummu Salamah. Riwayat dari para perawi laki-laki sering kali bernada peringatan, menggambarkan perempuan sebagai "fitnah terbesar" atau "sumber kesialan". Sebagian hadis mengingatkan tentang potensi fitnah yang dapat timbul apabila interaksi laki-laki dan perempuan tidak dibatasi oleh aturan syariat. Riwayat dari Usamah ibn Zaid misalnya, menyebut bahwa Nabi Saw. bersabda: "*Tidaklah aku tinggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada fitnah perempuan*" (al-Tirmīdzī 1998). Hadis ini banyak dikutip oleh periwayat laki-laki, dengan penekanan pada peringatan moral. Namun, penafsiran para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "fitnah" di sini bukan sifat bawaan perempuan, melainkan potensi godaan yang dapat muncul apabila norma interaksi dilanggar.

Sebaliknya, riwayat dari para perawi perempuan cenderung memberikan bantahan atau koreksi, seperti sanggahan keras `Āisyah terhadap hadis yang menyatakan bahwa perempuan dapat memutus salat. Selain itu, periwayat perempuan lebih jarang meriwayatkan hadis yang memuat nada peringatan seperti ini. Ketika

mereka meriwayatkan larangan, biasanya terkait dengan konteks ibadah atau aturan sosial tertentu, seperti larangan perempuan yang sedang ihram menutup wajah dengan *niqab*, sebagaimana diriwayatkan oleh `Āisyah RA (Abū Dāwud 2009). Riwayat semacam ini memiliki fungsi hukum yang jelas dan spesifik, berbeda dari peringatan moral yang bersifat umum. Pola ini memperlihatkan bahwa periwayat laki-laki cenderung menekankan larangan dalam ranah publik dan interaksi sosial, sedangkan periwayat perempuan lebih fokus pada batasan-batasan teknis dalam ibadah.

Peran Domestik Perempuan

Hadis-hadis mengenai peran perempuan dalam lingkup rumah tangga diriwayatkan oleh 68 perawi, 23 di antaranya adalah perempuan. Perawi yang paling produktif adalah `Āisyah, yang meriwayatkan 66 hadis, diikuti oleh Abu Hurairah dengan 41 hadis, dan Ibnu Abbas dengan 30 hadis. Sementara itu, Faṭimah binti Qais dan Ibnu Umar masing-masing meriwayatkan 22 hadis, dan Ummu Salamah meriwayatkan 16 hadis. Sebagian besar hadis-hadis ini berfokus pada hubungan pernikahan, mencakup topik seperti pernikahan, perceraian, masa idah bagi janda atau wanita yang dicerai, hak asuh anak, hak-hak suami istri, warisan, anjuran bagi suami untuk berlaku adil, dan larangan memukul istri.

Di antara contoh hadis terkait peran domestik perempuan yang diriwayatkan `Āisyah RA, misalnya, memberikan deskripsi detail tentang bagaimana Nabi Saw. membantu pekerjaan rumah, menjahit bajunya, pemerah susu, dan memelihara interaksi penuh kasih dengan keluarganya (al-Mubārakfūrī t.t). Riwayat ini sekaligus menegaskan bahwa peran domestik adalah bagian dari kerja sama keluarga yang dicontohkan langsung oleh Nabi Saw.. Ummu Salamah RA juga meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan adab rumah tangga, termasuk cara Nabi Saw. membagi waktu antara keluarga dan umat. Asma' bint Abū Bakr RA menambahkan riwayat tentang kesederhanaan dalam mengatur rumah, termasuk pengalaman pribadinya membantu suami dalam pekerjaan fisik yang cukup berat (Abū Dāwud 2009). Riwayat-riwayat ini bukan hanya sumber hukum, tetapi juga potret sosial yang memberi kita gambaran bagaimana rumah tangga Muslim dibangun pada masa awal Islam.

Periwayat laki-laki juga meriwayatkan peristiwa yang berkaitan dengan peran domestik perempuan, meskipun tidak sedetail periwayat perempuan. Biasanya, riwayat laki-laki terkait peran domestik muncul dalam konteks pujian terhadap kesabaran perempuan dalam mengurus keluarga atau sebagai bagian dari kisah teladan akhlak. Menariknya, hadis-hadis yang mengatur perihal izin suami, seperti larangan bagi istri untuk bepergian tanpa izin, berpuasa sunah, atau bersedekah dari harta suami, sepenuhnya diriwayatkan oleh perawi laki-laki. Sebaliknya, hadis yang berkaitan dengan kewajiban istri menafkahi suami yang miskin diriwayatkan secara eksklusif oleh perempuan, dan tidak diriwayatkan oleh perawi laki-laki. Banyak perawi perempuan

meriwayatkan hadis berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Faṭīmah binti Qais misalnya, meriwayatkan hadis tentang masa *iddah* setelah dia diceraikan oleh suaminya.

Peran Sosial Perempuan

Peran sosial perempuan pada masa Nabi Saw. terekam dengan cukup baik dalam hadis-hadis yang terdapat pada empat kitab Sunan. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh 51 perawi, 23 di antaranya adalah perempuan. Mayoritas perawi perempuan meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan topik ini. Perawi yang paling banyak meriwayatkan adalah `Āisyah, sementara Ibn Abbās dan Jābir bin `Abd Allāh juga termasuk dalam daftar perawi yang produktif.

Kebanyakan riwayat dari perawi perempuan didasarkan pada pengalaman pribadi mereka. Hal ini dikarenakan perempuan pada masa itu berinteraksi dengan kaum laki-laki, menghadiri serta berpartisipasi dalam ibadah bersama, berjihad, dan tidak segan bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai masalah pribadi mereka demi memahami agama.

Dalam beberapa riwayat misalnya, perempuan digambarkan terlibat dalam kegiatan publik seperti baiat, pengajaran agama, bahkan peperangan. Riwayat Ummu `Athiyah, misalnya, menceritakan keterlibatannya dalam tujuh peperangan, di mana ia bertugas merawat yang terluka dan menyiapkan logistik (Abū Dāwud 2009). Riwayat ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak terbatas pada ranah domestik.

`Āisyah RA juga dikenal sebagai rujukan utama dalam bidang ilmu, sehingga banyak sahabat laki-laki yang belajar dan bertanya kepada beliau. Beberapa periwayat laki-laki meriwayatkan kisah-kisah perempuan yang terlibat dalam diplomasi sosial, seperti peran Ummu Hani dalam melindungi orang-orang yang mencari suka. Riwayat-riwayat ini memperlihatkan bahwa perempuan memegang peran strategis dalam membangun masyarakat Madinah.

Analisis Kualitatif Perbedaan Fokus Riwayat

Perbedaan fokus antara periwayat laki-laki dan perempuan tampak konsisten dalam tema-tema yang telah dibahas. Perempuan cenderung meriwayatkan hadis yang memuat detail teknis, pengalaman personal, dan nuansa emosional dari interaksi dengan Nabi Saw.. Sebaliknya, laki-laki cenderung menyampaikan hadis yang bersifat publik, normatif, dan berkaitan dengan kebijakan umum. Perbedaan ini tidak menunjukkan superioritas salah satu pihak, melainkan saling melengkapi dalam membentuk gambaran utuh kehidupan Nabi Saw..

Para ulama hadis seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī menilai bahwa riwayat dari perempuan, khususnya istri-istri Nabi Saw., memiliki nilai autentik yang tinggi karena mencakup dimensi kehidupan beliau yang tidak dapat diakses oleh sahabat laki-laki (Ibn Hajar 1995, 4:78). Fakta ini sekaligus menjadi bukti bahwa kontribusi perempuan dalam periwiyatan hadis bukanlah sekadar pelengkap, melainkan komponen vital dalam transmisi sunnah.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam wacana keilmuan Islam kontemporer. Sering kali, peran perempuan dalam sejarah Islam direduksi hanya pada aspek domestik. Namun, bukti dari periwiyatan hadis dalam empat kitab Sunan memperlihatkan bahwa perempuan sejak awal Islam memiliki peran publik yang diakui dan dicatat. Mengangkat kembali riwayat-riwayat ini dapat memperkuat posisi perempuan dalam studi keislaman, memberikan inspirasi bagi partisipasi mereka dalam pengajaran, penelitian, dan pengambilan kebijakan keagamaan.

Dalam konteks metodologi studi hadis, analisis ini juga memperlihatkan pentingnya membandingkan riwayat dari berbagai gender untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Dengan menggabungkan perspektif laki-laki dan perempuan, kita dapat membangun narasi sejarah yang lebih kaya dan akurat, yang pada gilirannya dapat mengoreksi bias atau kelalaian dalam historiografi Islam.

Kesimpulan

Kajian terhadap hadis-hadis tentang perempuan dalam empat kitab Sunan menunjukkan bahwa topik ini memiliki kedalaman dan keluasan yang jauh melampaui batasan persepsi populer. Hadis-hadis tersebut tidak hanya membicarakan hukum keluarga, tetapi juga mengungkap peran perempuan dalam ibadah, sosial, politik, dan pendidikan. Periwiyatan dari sahabat perempuan, khususnya istri-istri Nabi Saw., menghadirkan dimensi privat yang tidak dapat diakses oleh periwiyat laki-laki, sementara periwiyatan laki-laki memperlihatkan konteks publik dan kebijakan yang lebih luas. Perbedaan fokus ini bukanlah tanda adanya jarak hierarkis, melainkan bukti saling melengkapi dalam transmisi sunnah. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi perempuan dalam periwiyatan hadis tidak bisa direduksi menjadi catatan pinggir, melainkan bagian integral dari sejarah transmisi ilmu Islam. Menghidupkan kembali warisan periwiyatan perempuan bukan hanya langkah pelestarian sejarah, tetapi juga penguatan peran perempuan dalam keilmuan Islam kontemporer.

Bibliography

Abū Dāwud, Sulaiman ibn al-Asy’ats. 2009. *Sunan Abī Dāwūd*. Diedit oleh Syu’aib al-Arna’uth dan Muhammad Kamil Qurrah Balali. Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyyah.

- Abū Shuqqah , Abdul Halim. 1990. *Tahrīr al-Mar’ah fī ‘Ashr al-Risālah*. 6 jilid. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Adawiyah, I’adatul. 2021. “Kontribusi Sahabat Perempuan dalam Periwiyatan Hadis: Studi Kasus Peranan Zainab bint Jahsy dalam Periwiyatan Hadis.” *Al-Isnad: Journal of Hadith Studies* 2(1): 1–14. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.109>.
- al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad. 2001. *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Diedit oleh Syu’aib al-Arna’uth. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.
- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm. t.t. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Nasā’ī, Ahmad ibn Syu’aib. 1986. *Al-Sunan al-Kubrā*. Diedit oleh Abdul Ghaffar Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Kisrawi Hasan. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Talīdzī, ‘Abd Allāh. 1990. *Al-Mar’ah al-Mutazawwijah wa Atharuhā al-Sayyī’ fī al-Ummah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- al-Tirmidzī, Muhammad ibn ‘Isa. 1998. *Al-Jāmi’ al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*. Diedit oleh Basyar ‘Awwad Ma’ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Qorri’aina. 2022. “Perempuan dalam Periwiyatan Hadis (Studi Komparasi Riwayat ‘Āisyah dan Asma’ bint Abū Bakr dalam Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī).” Skripsi, UIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/13371/>.
- Danarta, Agung. 2013. *Perempuan Periwiyat Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghafur, Afaf Abdul. 1998. *Juhūd al-Mar’ah fī Nashr al-Hadīts wa ‘Ulūmih*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd.
- Ginting, Ernawati, Alwi Khomaid Akbar, M Agil Srg, dan Uday Hasim. 2023. “Peran Wanita dalam Pengumpulan dan Penyebaran Hadis.” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4(2): 1335-1348. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/5544/2990>.
- Hakim, Lukman. 2023. “Peranan Perempuan dalam Periwiyatan Hadits.” *TarbiyahMU: Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 105-112. <https://ejournal.stitmuhba.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/view/105>.

Ibn 'Abd al-Barr, Yusuf ibn 'Abd Allāh. 1992. *Al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Ashāb*. Diedit oleh Ali Muhammad al-Bajawi. Beirut: Dar al-Jil.

Ibn al-Athīr, 'Izzuddin. 1994. *Usd al-Ghābah fī Ma'rifat al-Sahābah*. Diedit oleh Ali Muhammad Mu'awwadh dan 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Ahmad ibn Ali. 1995. *Fath al-Bārī Sharh Sahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ibn Mājjah, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. 1998. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dār al-Fikr.

Iskandar, Muhammad. 2018. "Pasang Surut Peran Wanita dalam Periwiyatan Hadis." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 1(2): 113-128. <https://ejournal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/33>.

Mahfudh, Hasan. 2022. "Dekadensi Peran Rawi Hadis Perempuan dari Masa ke Masa (Pendekatan Historis)." *Universum: Jurnal Studi Keislaman* 16(1): 1-15. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/715/461/1294>.

Mernissi, Fatima. 1991. *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York: Addison-Wesley.

Satria, Oga. 2019. "Perempuan Periwiyat Hadis (Studi Kitab Arba'in Abū al-Faīd Muḥammad Yāsīn ibn 'Īsā al-Fādānī al-Makkī)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48806>.

Yusuf, Fathimah. 2008. *Al-Mar'ah wa al-Hadīts al-Nabawī*. Amman: Dar al-Manahij.

Zahroh, Nurul Iffatiz. 2018. "Kontribusi Sahabat Perempuan dalam Tafsir (Telaah atas Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm Karya Ibn Katsīr)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43363>

Zuaidah, Annisaa Siti. 2022. "Peran Perempuan dalam Meriwiyatkan Hadits: Studi Pustaka atas 'Āisyah r.a bint Abū Bakr." Dalam *Proceedings of the 2nd Gender and Society International Conference*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1585/1125>.